

## EKSISTENSIALISTIK WUJUDIYYAH MULLA SHADRA

**Abdul Aziz Faradi**

### Abstract

*The author in this article attempts to reveal the existentialistic character of the embodiment of the Hikmah al-Muta'aliyah Mulla Sadra. Although most of the writings on Mulla Sadra focus on building his philosophy on the transcendental aspect which has a spiritual nuance, it must be remembered that the transcendental aspect is based on philosophical arguments. Therefore, the focus of the study in this paper is more on philosophical concepts than illuminative vision, by examining the concept of being which is the central theme in Mulla Sadra's ontology. In the next section, the author explores four basic philosophical thoughts, namely the reality of existence, primacy of existence, gradation of form and trans-substantial motion.*

**Keywords:** *Existentialism, being, primacy of existence, gradation of form and trans-substantial motion*

### Abstrak

Penulis dalam artikel ini berusaha untuk mendedah karakter eksistensialistik wujudiyah dari Hikmah al-Muta'aliyah Mulla Shadra. Meskipun sebagian besar tulisan tentang Mulla Shadra menitikberatkan bangunan filsafatnya pada aspek transendental yang bernuansa spiritual, tetapi harus diingat bahwa aspek transendental tersebut didasari oleh argumen-argumen filosofis. Oleh karena itu, fokus kajian dalam makalah lebih ke arah konsep filosofis ketimbang visi iluminatif, dengan mengkaji konsep wujud yang menjadi tema sentral dalam ontologi Mulla Shadra. Pada bagian selanjutnya penulis mendedah empat dasar pemikiran filosofisnya, yaitu realitas wujud, primasi eksistensi, gradasi wujud dan gerak trans-substansial

**Kata kunci :** Eksistensialisme, wujud (being), primasi eksistensi, gradasi wujud dan gerak trans-substansial.

### PENDAHULUAN

Filsafat Barat telah melahirkan sebuah tradisi panjang yang mengajarkan bahwa “berpikir adalah sama dengan mengada” dan mengajarkan doktrin ontologis bahwa akal adalah realitas sejati. Ajaran semacam ini bisa dilacak jauh ke zaman Yunani kuno, tetapi dominasinya dipertegas oleh Rene Descartes dengan diktum cogito ergo sum-nya dan berpuncak pada absolut idealism-nya Hegel. Ciri rasional dan teoritis dari filsafat ini memeberikan landasan dasar bagi tegaknya pandangan essensialisme Barat yang

hegemoni kulturalnya masih terasa hingga sekarang ini.

Kritik terhadap tradisi filsafat essensialisme adalah lebih karena sifatnya yang mengkaji manusia sebagai obyek dari spekulasi-spekulasi abstrak dan hampir tak pernah melihat manusia dari sisi aktual kongkritnya. Kecenderungan essensialisme tersebut kemudian melahirkan sebuah respon kritis yang dikenal dengan sebutan eksistensialisme. “Existence precedes essence” adalah prinsip utama eksistensialisme yang menekankan keunikan

entitas-entitas partikular (the uniqueness of particular entities), termasuk dan terutama, manusia.

Seperti halnya dalam filsafat Barat, pembahasan tentang aspek ontologis dalam filsafat Islam melahirkan essentialisme dan eksistensialisme. Kedua aliran tersebut muncul melalui perdebatan yang diwariskan oleh Ibnu Sina tentang manakah realitas sejati antara Wujud dan Mahiyah. Suhrawardi, seorang filosof iluminasionis, mendukung essentialisme dengan mengusung asalah al-mahiyah. Sedangkan eksistensialisme diwakili oleh Mulla Shadra dengan prinsip asalah al-wujud (nothing but Being is real).

## **METODE**

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling atau sample bertujuan yaitu sampel diambil berdasarkan tujuan dari penelitian. Dilanjutkan dengan Snowball sampling hingga informasi yang diperoleh dianggap jenuh. Analisis data menggunakan Analisa secara kualitatif dengan menggunakan uji keabsahan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ilustrasi biografis seorang tokoh dan pemikirannya adalah bagai dua keping mata uang. Adalah hal yang naif menyisihkan salah satunya dan mengungkapkan lainnya. Keduanya adalah kesatuan yang integral dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Konteks yang melingkupi seorang tokoh, disadari atau tidak, merembes pada kecenderungan mode of thought dan nuansa pemikirannya.

Shadrudin al-Syirazi, atau lebih dikenal dengan nama Mulla Shadra adalah tokoh yang paling banyak dirujuk oleh para pemikir muslim dewasa ini. Nama lengkapnya adalah Muhammad Ibn Ibrahim al-Qawami al-Shirazi, lahir di Persia bagian selatan pada tahun 979 H./ 1572 M. Untuk

memperoleh gambaran yang lebih sistematis, para peneliti membagi periode kehidupan Shadra ke dalam tiga periode. Periode Pendidikan formal di Syiraz dan Isfahan, Periode Asketik dan Pennyucian diri di Kahak dan Periode Menulis dan Mendidik Murid-murid di Syiraz.

Di kota kelahirannya, Shadra memperoleh pendidikan yang luas karena kota Syiraz sendiri sejak lama dikenal sebagai pusat keilmuan, termasuk filsafat. Tidak puas dengan pendidikan yang ia peroleh di Syiraz, bersamaan dengan wafatnya sang ayah, Syiraz berangkat untuk belajar di Isfahan. Di Isfahan Shadra belajar di bawah bimbingan dua guru terkemuka. Pertama, Shadra belajar ilmu-ilmu keagamaan (al-'ulum al-naqliyyah) di bawah bimbingan Syaikh Baha'uddin al-'Amili (953-1031 H/1546-1622 M). Kedua, pada saat yang sama, Mulla Shadra belajar ilmu-ilmu intelektual (al-'ulum al-'aqliyyah) di bawah bimbingan Sayyid Muhammad Baqir Astrabadi (Mir Damad), seorang filosof muslim terbesar dan paling orisinil dan sekaligus juga adalah pendiri aliran Isfahan.

Episode kedua dari trilogi periodik kehidupan Shadra adalah periode penyucian jiwa dengan mengasingkan diri di Kahak. Kontemplasi iluminatif tersebut menghasilkan sebuah pencerahan bagi Shadra. Ia menemukan sebuah kebenaran yang tidak saja secara diskursif benar tetapi juga secara intuitif memberikan makna hudluri dalam kepastian. Pengalaman tersebut memberikan semangat baru kepadanya untuk menarik diri dari pengasingan dan menulis karya besarnya yang berjudul al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyyah al-Arba'ah.

Setelah mendapat pencerahan pemikiran di Kahak, Shadra memulai fase ketiga dari periode kehidupannya dengan kembali ke kota Syiraz untuk menulis dan mengajar. Di Isfahan, Pengabdian Shadra untuk mengajar melahirkan beberapa murid yang kemudian menjadi tokoh-tokoh besar. Sekembalinya dari ibadah haji yang ketujuh kalinya, ia

menderita sakit di Basrah dan meninggal di sana pada tahun 1050 H/ 1640 M.

### C. Mazhab Hikmah al-Muta'aliyah

Term Hikmah al-Muta'aliyah sebagai aliran filsafat yang dibangun oleh Mulla Shadra terdiri dari dua komponen kata, yaitu hikmah (theosophy) dan al-Muta'aliyah (transcendent). Hikmah menurut Mulla Shadra sendiri merupakan kombinasi dari filsafat, 'Irfan dan Illuminasionisme. Dengan kata lain, hikmah dan filsafat adalah dua entitas yang identik. Definisi hikmah atau filsafat menurut Shadra adalah:

حقائق بمعرفة الانسانية النفس استكمال  
بموجودها والحكم عليها هي على -  
والتقليد بالظن بالبراهين تحقيقا  
الانسانى بقدر الوسع

“ kesempurnaan jiwa manusia melalui pengetahuan terhadap realitas segala sesuatu yang ada sebagaimana adanya, dan membenaran terhadap keberadaan mereka, yang dibangun berdasarkan bukti-bukti yang jelas, bukan sekedar prasangka ataupun taqlid, sesuai dengan kapasitas yang ada pada manusia.”

Hikmah versi Mulla Shadra ini adalah sintesis dari tradisi pemikiran sebelumnya—peripatetisme dan illuminasionisme—melalui penemuan-penemuan intelektualnya sendiri. Tradisi filsafat peripatetisme (terutama Ibnu Sina), tradisi teologi kalam (baik Syi'ah maupun Sunni), filsafat Illuminasionisme Suhrawardi dan Teosofi Ibnu 'Arabi, semuanya masuk ke dalam struktur intelektual filosof Mulla Shadra. Dengan demikian, ada tiga mainstream pemikiran yang secara sengaja disatukan oleh Mulla Shadra untuk membentuk “sintesis besar”, yaitu: (1) tradisi peripatetisme Ibnu Sina, (2) tradisi illuminasionisme Suhrawardi, dan (3) Teosofi Ibnu 'Arabi.

Usaha untuk ‘mendamaikan’ ketiga mainstream pemikiran tersebut dilakukan Shadra melalui kritik pada tataran epistemologis dan ontologis.

1. Pada tataran epistemologis (epistemological field), Mulla Shadra mengikuti Suhrawardi dengan memasukkan zauq ke dalam sumber pengetahuan manusia di samping rasio dan wahyu. Sisi illuminatif pemikiran Shadra terlihat paling jelas pada pengaruh Suhrawardi pada tataran epistemologis tersebut. Secara epistemologis, Shadra mengkritik para Islamic Aristotelian (seperti Ibnu Sina) yang terlalu menekankan rasionalitas dalam berfilsafat. Bagi Shadra, pemahaman spekulatif falsafi bisa disempurnakan melalui kebenaran intuitif yang diperoleh melalui zauq (intuisi) dan wijdan. Karena itu, sebagaimana ia mengecam filsafat tanpa pengalaman intuitif, ia mencela tasawuf murni tanpa latihan dan penyelidikan filosofis.

2. Sedangkan pada tataran ontologis (ontological field), meskipun pada awalnya Shadra mengikuti Suhrawardi dengan prinsip ashalah al-mahiyah, namun pada perkembangannya, Shadra lebih memilih untuk mengikuti Ibnu 'Arabi dan filosof peripatetik yang menekankan Ashalah al-wujud. Pilihan Shadra terhadap wujud sebagai realitas hakiki (ashil) di atas mahiyyah sebagai konsepsi mental yang bersifat derivatif, menentukan corak eksistensialistik dari filsafat wujudnya. Secara sistematis, kritik dan inovasi Mulla Shadra terhadap tradisi-tradisi sebelumnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Hikmah Masysya'iyah	Hikmah
Isyraqiyah	'Irfan Wujudiyah
Hikmah Muta'aliyah	
Eksistensi (Wujud) riil	riil mental riil
Essensi (mahiyyah) riil	riil mental
Hubungan eksistensi	essensi Eksistensi
mendahului essensi	Essensi mendahului
eksistensi	Eksistensi mendahului
Eksistensi mendahului	essensi
Struktur realitas	Jenjang eksistensi
Gradasi	
essensi Jenjang	essensi Gradasi
eksistensi	

## Metode keilmuan Rasio

wahyu Rasio

Intuisi

wahyu

Intuisi

wahyu Rasio

Intuisi

wahyu

Meskipun banyak kalangan mencibir dengan nada sinis bangunan filsafat Shadra sebagai pengulangan-pengulangan dari pemikiran sebelumnya, tetapi orisinalitas pemikirannya, seperti yang diakui sendiri oleh Fazlur Rahman, terlihat pada prosedur sistematika pembahasan dalam magnum opusnya, *al-Asfar al-Arba'ah*. Dalam karyanya tersebut, Shadra tidak puas hanya dengan mengutarakan pendapatnya sendiri. Ia juga menyampaikan pendapatnya para pendahulunya, mengkritik dan menganalisisnya secara rinci. Karena itulah ia mengakui secara terbuka bahwa apa yang dia rumuskan bukanlah sebuah kebenaran yang bersifat final dan pasti, "karena kebenaran terlalu besar untuk dipahami oleh pikiran tunggal."

#### D. Karakter Eksistensialistik Ontologi Mulla Shadra

Sehubungan dengan kebebasan manusia dan eksistensi Tuhan, eksistensialisme terpecah menjadi dua aliran. Golongan pertama, eksistensialisme religius (theistic existentialism) yang mengakui eksistensi Tuhan dan memandang Tuhan bukan sebagai penghalang bagi kebebasan manusia. Nama-nama seperti Kierkegaard, Jaspers, Gabriel Marcel termasuk dalam kelompok pertama ini. Sementara kelompok kedua disebut dengan eksistensialisme non-religius (atheistic existentialism). Kelompok kedua ini menolak eksistensi Tuhan karena dipandang sebagai penghalang bagi kebebasan manusia. Nietzsche, Heidegger, Sartre dan Albert Camus adalah filosof-filosof eksistensialis yang masuk ke dalam kategori kedua ini.

Secara umum, Alparsian Açıkgenç, mengklasifikasikan filosof eksistensialis menjadi dua kategori. (1) Eksistensialis yang tertarik pada persoalan sosial dan moral yang dihadapi oleh manusia secara personal dalam kehidupan sosialnya. Para filosof ini membangun filsafatnya dalam rangka menawarkan solusi bagi persoalan moral dan sosial tersebut dalam konteks eksistensi individual manusia. (2) Eksistensialis yang lebih tertarik pada metafisika atau aspek ontologis 'ada' (metaphysical aspect of Being).

Berdasarkan kategorisasi tersebut, Mulla Shadra dimasukkan pada kategori kedua karena perhatiannya yang besar terhadap Wujud (ada/Being). Dengan kata lain, landasan dasar filsafat eksistensial Mulla Shadra adalah konsep Wujud-nya. Tanpa adanya pemahaman yang memadai tentang realitas wujud, maka tidak akan ada filsafat yang akan terbangun. Konsep metafisika Mulla Shadra ini disebut oleh Henry Corbin sebagai "metafisika eksistensial" yang mendasari "sebuah revolusi dalam filsafat Islam."

#### 1. Konsep dan Realitas al-Wujud

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, hikmah *al-muta'aliyah* Mulla Shadra didasarkan atas eksistensi (wujud) sebagai satu-satunya konstituen realitas. Ia menyatakan bahwa wujud adalah identik dengan realitas, sementara esensi atau kuintitas adalah konsepsi mental semata. Dengan kata lain, wujud adalah yang ashil sedangkan mahiyyah adalah bersifat *i'tibari*. Wujud adalah realitas yang paling nyata bagi semua orang. Oleh karena wujud adalah realitas yang paling nyata, wujud kemudian tidak memerlukan sebuah pendefinisian. Secara teknis, pendefinisian sesuatu (*definiendum*) dilakukan dengan meletakkannya di bawah kategori genus dan *differentia*. Sedangkan wujud tidak bisa diletakkan di bawah kedua kategori tersebut karena wujud sudah tercakup dalam semua kategori. Tidak ada kategori yang lebih jelas selain wujud itu sendiri. Kejelasan wujud yang menyebabkan ia tidak bisa

didefinisikan adalah sifat wujud yang disebut dengan 'logical indefinability of Being.' Meskipun wujud secara logis tidak terdefiniskan, hal itu bukan berarti wujud tidak bisa dipahami. Sebaliknya, wujud tidak terdefiniskan karena ia sudah sangat jelas dan terbukti dengan sendirinya (self-evidence).

Sistem ontologi Shadra yang menitikberatkan pembahasannya tentang wujud didasarkan atas tiga prinsip utama, yaitu: (1) primasi eksistensi (ashalah al-wujud); (2) gradasi eksistensi (tasykik al-wujud); dan (3) gerak trans-substansial (harakat al-jauhariyah).

## 2. Ashalah al-Wujud (Primasi Eksistensi)

Pada bagian pendahuluan telah disinggung tentang dikotomi wujud dan mahiyah yang melahirkan dua aliran dalam filsafat Islam. Persoalan yang muncul dari dikotomi wujud dan mahiyah tersebut adalah berkaitan dengan primasi/fundamentalitas ontologis. Pertanyaannya adalah: manakah di antara keduanya yang ashil (konstituen/berkaitan secara langsung dengan ralitas) dan manakah yang bersifat i'tibari?

Menanggapi persoalan tersebut, filsafat Islam pasca Ibnu Sina terbagi ke dalam dua aliran besar. Pertama, aliran yang mendukung prinsip ashalah al-wujud yang menganggap bahwa wujudlah yang ashil sementara mahiyah adalah yang i'tibari. Pendukung aliran ini diwakili oleh Mulla Shadra. Kedua, aliran yang mendukung prinsip ashalah al-mahiyah yang berseberangan dengan kelompok pertama. Kelompok kedua ini menganggap mahiyah yang ashil sedangkan wujud bersifat i'tibari. Aliran ini didukung oleh Suhrawardi.

Primasi wujud atas mahiyah inilah yang dikenal dengan prinsip ashalah al-wujud. Prinsip ini muncul sebagai kritik Mulla Shadra terhadap filsafat Suhrawardi yang berlandaskan pada ashalah al-mahiyah. Menurut Mulla Shadra, kesalahpahaman Suhrawardi adalah akibat dari pemahaman bahwa wujud merupakan suatu konsep umum yang sama seperti mahiyah yang merupakan abstraksi mental semata dan tidak

memiliki wujud yang riil. Padahal, menurut Shadra, wujud merupakan sebuah fakta unik yang tidak bisa hadir dalam pikiran. Ketika wujud dikonsepsikan, maka ia telah menjadi mahiyah dan tidak lagi menjadi wujud riil itu sendiri. Karena itulah, Mulla Shadra kemudian mengidentifikasi wujud ke dalam dua kategori, yaitu wujud konseptual (mafhum al-wujud) dan wujud hakiki (haqiqah al-wujud).

## 3. Tasykik al-Wujud (Gradasi Eksistensi)

Meskipun wujud merupakan sifat yang terdapat pada segala sesuatu, namun wujud dari masing-masing yang ada adalah unik. Keunikan entitas partikular inilah yang kemudian melahirkan konsep tasykik al-wujud. Doktrin ini mempostulatkan bahwa, di satu sisi, wujud adalah satu namun di sisi lain ia juga banyak. Wujud adalah satu karena ia mensifati segala sesuatu (segala yang maujud) sebagai sesuatu yang memiliki wujud. Namun, secara equivokal, wujud berada di dalam maujud dengan perbedaan tingkat atau tahap-tahap keberadaannya.

Karakteristik wujud yang fundamental memiliki dua aspek, yaitu prinsip wujud yang bisa diterapkan secara universal dan prinsip wujud yang menguat dan melemah. Setiap entitas individual adalah sama dalam hal keberadaannya (wujudnya) jika dilihat dari sudut pandang pertama. Meski demikian, prinsip kedua membatasi prinsip pertama dengan menyatakan bahwa tidak ada entitas yang sama dalam hal keberadaannya. Setiap entitas partikular memiliki status ontologis dan jenis wujud yang berbeda-beda satu dengan yang lain.

Mulla Shadra menerapkan prinsip tasykik ini pada wujud, bukan pada mahiyah seperti yang dilakukan oleh Suhrawardi. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, Mulla Shadra hanya mengakui wujud sebagai satu-satunya realitas konstituen, sedangkan mahiyah-mahiyah bersifat derivatif. Oleh karena itu, seluruh wujud bersifat unik. Ada dua proposisi yang mendukung tasykik al-wujud. Pertama

adalah pernyataan Mulla Shadra bahwa wujud adalah sesuatu yang secara equivokal, bukan univokal, mensifati segala sesuatu (the principle of identity/ prinsip persamaan). Yang kedua adalah bahwa realitas per se menjadi milik wujud (the principle difference atau prinsip perbedaan). Meskipun proposisi pertama menekankan pemahaman terhadap wujud secara konseptual, namun karakternya yang bisa menjadi “lebih atau kurang” menyatukannya dengan realitas. Karakteristik inilah yang memungkinkan terjadinya gerakan evolusioner.

4. Harakat al-Jauhariyyah (Gerak Trans-substansial)

Harakat al-Jauhariyyah (Gerak Trans-substansial) merupakan teori baru dan termasuk di antara kontribusi orisinal pemikiran Mulla Shadra bagi filsafat Islam. Gerak trans-substansial dimungkinkan terjadi karena konsep tasykik al-wujud menyatakan bahwa wujud bisa menguat dan melemah. Setiap proses menguat dan melemah adalah gerakan di dalam kualitas, sebagaimana setiap proses bertambah dan berkurang adalah gerakan di dalam kuantitas.

Proses perubahan sendiri bukan berarti berlangsungnya suatu sifat tertentu atau bertambahnya sifat tersebut tetapi merupakan peralihan wujud substansi dalam wujud sebelumnya menjadi wujud sesudahnya. Oleh karena gerakan terjadi pada substansi sesuatu, maka, gerakan terjadi pada wujud. Wujud selalu bergerak dan mengalami perubahan terus-menerus. Gerakan yang bersifat eksistensial ini dimulai dari tingkatan yang paling bawah, yaitu materi dan berakhir pada tingkatan tertinggi, yaitu Tuhan..

## KESIMPULAN

Karakter eksistensialistik filsafat (dalam pembahasan makalah ini adalah metafisika) Mulla Shadra bermuara pada perhatiannya yang besar terhadap konsep wujud. Selain itu, karakter eksistensialistiknya terlihat pada penghargaan kepada keunikan entitas-entitas partikular (uniqueness of particular entities) dalam konsep tasykik al-wujud. Keadaan

setiap wujud dalam keunikan dan tingkatan-tingkatan tertentu meniscayakan adanya sebuah gerak trans-substansial.

Meskipun pemikiran Mulla Shadra adalah sebuah sintesis besar yang diakui oleh banyak kalangan, tetapi Mulla Shadra sendiri mengakui secara terbuka bahwa filsafat yang ia rumuskan bukanlah kebenaran yang final dan paling benar. Menurutnya, sebuah kebenaran terlalu besar dan luas untuk ditampung oleh satu pemikiran tunggal. Sebuah sikap yang seharusnya diteladani oleh setiap intelektual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Açikgenç, Alparslan. *Being and Existence in Sadra and Heidegger, a Comparative Ontology*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). 1993.
- Drajat, Amroeni. *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*. Yogyakarta: LKiS. 2005.
- Heriyanto, Husain. *Paradigma Holistik, Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*. Jakarta: Penerbit TERAJU. 2003.
- Nasr, Seyyed Hosein. *Theologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Soeharsono dan Jamaluddin MZ, .Yogyakarta: Clls Press, 1995.
- , *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyudi, Bandung: Pustaka. 1983.
- , and Oliver Leaman (eds.). *History of Islamic Philosophy*. Part I. London and New York: Routledge. 1996.
- Nur, Syaifan. *Filsafat Wujud Mulla Shadra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Rahman, Fazlur. *Filsafat Shadra*. terj. Munir A. Muin. Bandung: Penerbit Pustaka, 2000.
- Roswanto, Alim. *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme*

*Religius Muhammad Iqbal.*  
Yogyakarta: Idea Press. 2009.

Shadra, Mulla. *al-Hikmah al-Muta 'aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyyah al-Arba 'ah*, Beirut: Dar Ihya' wa al-Turas al-'Araby, 1981